

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Di dalamnya termuat ajaran hukum, akidah, etika, hubungan sosial, dan sebagainya. Keseluruhan isi al-Qur'an pada dasarnya mengandung beberapa pesan, Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan:

Pertama, masalah tauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib. *Kedua*, masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa. *Ketiga*, masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan ancaman akan mendapat kesengsaraan dunia akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka. *Keempat*, jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhoan Allah. Dan *kelima*, riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun Nabi dan Rasul Allah.¹

Secara garis besar dari hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, kandungan al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga, Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan:

Pertama, hukum-hukum yang berkenaan dengan *i'tiqad* (keyakinan) yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan iman kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Ini menjadi bidang kajian ilmu kalam. *Kedua*, hukum-hukum yang berkenaan dengan akhlak (etika), yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku hati yang mengajak manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi luhur. Ini menjadi bidang pembahasan ilmu akhlak. *Ketiga*, hukum-hukum yang berkenaan dengan *amaliyyah* (tindakan praktis), yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan semua tindakan yang dilakukan oleh manusia secara nyata, meliputi ucapan serta perbuatan yang berhubungan dengan perintah,

¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Kuwait: Dar al-Qalam, t.t), 32-33.

larangan, dan penawaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi pokok bahasan ilmu fiqh.²

Pokok kandungan yang ketiga ini secara dimensional mencakup pola hubungan vertikal dan horisontal. *Amâliyyah* yang berdimensi vertikal adalah *amâliyyah* yang berkenaan dengan hubungan hamba dengan Allah Swt. Bentuknya adalah ibadah. Bentuk ibadah bermacam-macam. Ada yang berbentuk ibadah *mahdlah*, seperti shalat dan puasa. Ada yang berbentuk *ghairu mahdlah* yang juga mengandung unsur *mâliyyah-ijtimâ'iyah* (sosial-kebendaan) seperti zakat dan juga *badaniyyah-ijtimâ'iyah* (sosial-jasmani) sebagaimana haji. Keempat jenis ibadah ini (shalat, puasa, zakat dan haji) dijadikan sebagai dasar Islam setelah iman.³

Adapun *amâliyyah* yang berdimensi horisontal adalah *amâliyyah* yang berkenaan dengan hubungan antar hamba satu dengan yang lainnya. *Amâliyyah* jenis ini dapat diklasifikasikan menjadi empat macam; (1) aturan syari'at yang berorientasi perluasan dan pengamanan dakwah Islam, yaitu *jihâd*. (2) aturan syari'at yang berorientasi membangun tatanan rumah tangga sebagaimana hal ihwal perkawinan, talak, nasab, pembagian harta pusaka dan lain sebagainya. (3) aturan yang berorientasi pada regulasi hubungan antar manusia seperti jual beli, persewaan dan lain sebagainya yang dikenal dengan *mu'amalah* (transaksi). (4) aturan atau undang-undang yang memuat sanksi atas tindak kejahatan. Hal ini diterapkan dalam *qishâsh* dan *had*.⁴

² Ibid., 33.

³ Ibid., 34.

⁴ Ibid., 34-35.

Menurut Ahmad Syarifuddin, membaca al-Qur'an akan mendatangkan banyak manfaat, diantaranya yaitu:

Pertama, nilai pahala. Kegiatan membaca al-Qur'an persatu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. *Kedua*, obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat penawar jiwa yang gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenang dan sebagainya. *Ketiga*, memberi syafaat. Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia. *Keempat*, menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat. *Kelima*, malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Jika al-Qur'an dibaca malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan.⁵

Menyimak paparan di atas penting dalam kehidupan umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan pada semua persoalan kehidupan, mulai persoalan yang bersifat teori sampai praktik. Untuk memahami kandungan al-Qur'an sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam kehidupan, syarat yang utama adalah mampu membacanya. Lewat membaca secara khusyuk dan didasari oleh keimanan, seorang muslim dapat mulai memahami maksud dan kandungan al-Qur'an.

Persoalannya, memahami al-Qur'an tidak mudah untuk dilakukan. Tidak semua orang mampu melakukannya. Membaca al-Qur'an membutuhkan proses pembelajaran secara tekun. Banyak orang yang belajar membaca al-Qur'an tetapi karena metode yang kurang tepat, hasilnya juga kurang memuaskan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu muassis metode pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu

⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 46-48.

metode An-Nahdliyah beliau adalah KH. Syamsu Dhuha dari Tulungagung, beliau mengatakan bahwa:

“Cikal bakal An-Nahdliyah kurang luwih jaman tahun 1988 kurang lebih tahun iku di tulungagung masuklah metode namanya ... Setelah masuk ... dan saya sendiri ikut penataran, ternyata saya amati hasil dari pada ... menurut saya belum pas dicocokkan dengan qoidah-qoidah al-Qur’an, tajwid, sebab ketika itu selesai penataran saya keliling di Tulungagung, hasil dari ... itu cara membacanya yaitu diseret-seret seperti aaa, baaa, taaa selesai jilid kemudian saya amati masuk al-Qur’an di surat-surat pendek lebih tidak cocok lagi.....”⁶

Dengan melihat realita yang ada serta hasil wawancara yang penulis lakukan. Maka, dalam pelaksanaan proses pembelajaran al-Qur’an pemilihan metode pembelajaran harus benar-benar diperhatikan.

Tujuan dari proses pembelajaran al-Qur’an tidak hanya santri dapat membaca al-Qur’an saja, akan tetapi dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Ketua Majelis Pembina (MABIN) TPQ An-Nahdliyah cabang Kediri, beliau adalah Ustadz Sabaruddin Abdulloh beliau menyatakan:

Tujuan dari pembelajaran al-Qur’an dengan metode An-Nahdliyah ini ya anak bisa membaca dengan baik dan benar, kan membaca al-Qur’an itu gini ya, kalau hanya motonya bisa membaca al-Qur’an banyak. Tetapi yang dengan baik dan benar itu yang masih jarang ya. Sering itu kita sampaikan bahwa membaca al-Qur’an kalau hanya bisa membaca al-Qur’an saja buanyak. Hanya faham hukum-hukum bacaan, kemudian dibaca belum tentu itu bisa baik dan benar.⁷

Dengan melihat tujuan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca al-Qur’an sangatlah penting untuk dilakukan dan

⁶ Syamsu Dluha, Salah Satu Muassis Metode An-Nahdliyah, Tulungagung, 27 November 2016.

⁷ Sabaruddin Abdullah, Ketua Majelis Pembina (MABIN) TPQ An-Nahdliyah Cabang Kediri, Kediri, 20 April 2017.

diajarkan sejak dini. Tidak ada batasan usia untuk belajar cara membaca al-Qur'an. Pentingnya belajar membaca al-Qur'an ini sesuai dengan ayat pertama al-Qur'an, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”. (QS. al-Alaq: 1).⁸

Surat pertama al-Qur'an tersebut dengan sangat jelas memerintahkan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang tidak sekedar melihat deretan huruf semata. Untuk pengertian membaca menurut Crawley dan Mountain sebagaimana yang dikutip oleh Farida Rahim, menjelaskan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁹

Selain itu, pengertian membaca menurut Klein, sebagaimana yang dikutip pula oleh Farida Rahim:

Definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.¹⁰

⁸ QS. al-Alaq (96): 1.

⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

¹⁰ *Ibid.*, 3.

Pengertian membaca yang dirumuskan antara satu ahli dengan ahli yang lainnya memang tidak sama. Tetapi secara substansial, rumusan tersebut bermuara pada hal yang sama, yaitu bagaimana menelaah kata-kata tertulis dalam sebuah teks. Membaca sendiri ada yang sebatas membaca, ada yang sampai pada taraf memahami dan ada juga yang sampai pada taraf menggali makna dan membangun pengertian baru. Bagi umat Islam, membaca yang memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupannya adalah membaca al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat.

Sebagai suatu komponen proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menduduki posisi penting diantara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

Mempelajari al-Qur'an merupakan bagian dari materi pendidikan Islam sehingga dengan penggunaan metode an-Nahdliyah pembelajaran al-Qur'an bisa berjalan dengan efektif, anak mudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, penguasaan anak dalam mempelajari al-Qur'an bisa maksimal. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa metode An-Nahdliyah merupakan bagian dari pendidikan Islam yang hakikatnya adalah untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dengan orientasi jangka panjang pada kebahagiaan kehidupan dunia akhirat.

Hal ini selaras dengan pendapat Prof. M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, yang menyatakan bahwa tujuan umum mempelajari pendidikan Islam adalah:

Pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin telah sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam menaruh perhatian penuh untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan di antara tujuan-tujuan umum yang asasi, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. *Keempat*, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkannya ia mengkaji ilmu. *Kelima*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rejeki. Dengan demikian, pelajar diharapkan dapat hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹¹

Pendapat tersebut memang tidak secara eksplisit menyebutkan tentang mempelajari al-Qur'an, tetapi dari tujuan pendidikan Islam tersebut secara implisit jelas mensyaratkan mempelajari al-Qur'an. Setiap aspek merujuk kepada kandungan al-Qur'an.

Dengan demikian, mempelajari al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan Islam. Model pembelajaran dan pendidikan keagamaan harus dirumuskan sesuai dengan realitas yang ada. Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah tajwid merupakan tujuan penting membaca al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode yang tepat. Tujuan yang bagus tanpa diikuti metode yang baik akan sulit tercapai. Karena itu, metode yang baik menjadi salah satu sarana tercapainya tujuan. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa menguasai al-Qur'an membutuhkan proses

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 162-163.

yang tidak singkat. Dibutuhkan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun agar seseorang bisa membaca al-Qur'an secara benar. Kondisi semacam ini telah menumbuhkan inisiatif dan pemikiran dari para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang dapat mempercepat proses penguasaan membaca al-Qur'an. Metode yang tepat memungkinkan mereka yang belajar membaca al-Qur'an untuk menguasai secara lebih cepat.

Diantara metode untuk membaca al-Qur'an yang dipakai pada umumnya umat Islam adalah metode al-Barqi, Tartila, al-Baghdadi, Iqro', Tilawati dan An-Nahdliyah. Salah satu metode yang penulis kemukakan lebih jelas adalah metode An-Nahdliyah. Metode ini lahir dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para kyai dan para ahli di bidang pengajaran al-Qur'an. Metode tersebut diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an an-Nahdliyah*".

Lahirnya metode An-Nahdliyah didasari oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam belajar membaca al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya kegiatan yang dimiliki oleh hampir setiap anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah sekarang ini. *Kedua*, kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern. *Ketiga*, pembelajaran di TPQ terkait dengan

pembelajaran pasca TPQ (Madrasah Diniyah) sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah.¹²

Metode An-Nahdliyah adalah bagian dari metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang berkembang sangat pesat. Metode ini tidak hanya diterapkan di Kabupaten Tulungagung saja, tetapi juga kabupaten-kabupaten lainnya, baik di Jawa maupun luar Jawa dan bahkan saat ini sudah merambah ke luar negeri, yakni di negara Hongkong. Hal ini telah mengantarkan banyak orang untuk bisa membaca al-Qur'an dengan cepat.

Ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti tentang pembelajaran al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. *Pertama*, efektifitas waktu. Waktu yang dibutuhkan untuk menghantarkan santri khatam al-Qur'an 30 juz adalah selama 720 jam untuk 720 kali tatap muka, sehingga program ini dapat diselesaikan kurang lebih 24 bulan tanpa hari libur. *Kedua*, paling banyak digunakan khususnya di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung. *Ketiga*, mudah diterapkan dari pada metode-metode yang lain. Hal ini berdasarkan analisis peneliti setelah membandingkan dengan metode-metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di TPQ Tarbiyatul Muhtadi-ien Kediri dan TPQ Daarul Musthofa Tulungagung sebab kedua lokasi tersebut merupakan lokasi yang memiliki kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

¹² Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliya, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Tulungagung: LP. Ma'arif, 2015), 2.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang implementasi metode An-Nahdliyah dan untuk melihat adakah perbedaan dalam penerapan metode An-Nahdliyah di kedua daerah tersebut. Untuk itu peneliti mengambil judul “Studi Komparatif Implementasi Metode An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Mubtadi-ien Kediri dan TPQ Daarul Musthofa Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian sebagaimana dipaparkan tersebut di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran al-Qur’an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Tarbiyatul Mubtadi-ien Kediri?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran al-Qur’an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Daarul Musthofa Tulungagung?
3. Apa persamaan dan perbedaan implementasi pembelajaran al-Qur’an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Tarbiyatul Mubtadi-ien Kediri dan di TPQ Daarul Musthofa Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Tarbiyatul Mubtadi-ien Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Daarul Musthofa Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari implementasi pembelajaran al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Tarbiyatul Mubtadi-ien Kediri dan di TPQ Daarul Musthofa Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan secara teoritis metode cepat tanggap belajar al-Qur'an An-Nahdliyah agar dapat menjadi lebih baik dengan berdasarkan pada implementasinya di lapangan.

2. Praktis

- a. Bagi para pengurus TPQ Tarbiyatul Mubtadi-ien Kediri dan TPQ Daarul Musthofa Tulungagung untuk menambah wawasan berpikir dan mengembangkan pengelolaan TPQ.
- b. Bagi para guru/ustadz yang mengajar TPQ dengan menggunakan metode cepat tanggap belajar al-Qur'an untuk senantiasa menyadari

pentingnya peningkatan kompetensi dan semangat mengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam merumuskan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai metode An-Nahdliyah.